

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu aktivitas dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk *partnership* antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu memprediksi potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Subandi, 2014).

Potensi yang dimiliki oleh suatu daerah relatif berbeda dengan potensi yang dimiliki oleh daerah lain. Perbedaan potensi tersebut disebabkan karena perbedaan karakteristik sumber daya fisik dan non fisiknya sehingga menyebabkan tidak meratanya pembangunan antar daerah maupun antar sektor. Terjadinya ketimpangan antar daerah atau antar sektor ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antar daerah (Prasetyo, 2013).

Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bagi corak pembangunan yang akan diterapkan. Penerapan terhadap pola kebijakan yang berhasil pada suatu daerah, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lainnya. Pola kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh suatu daerah harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah yang bersangkutan.

Demi meningkatkan daya saing suatu daerah, perlu dilakukan analisis potensi daerah tersebut, terutama berbasis keunggulan lokal. Hal ini disebabkan setiap daerah mempunyai potensi lokal yang spesifik yang dapat membantu pengembangan ekonominya. Setiap daerah juga dapat menarik kegiatan bisnis, kehadiran pekerja dan lembaga yang menunjang dari potensi lokal tersebut (Hermala dkk, 2013).

Sektor pertanian memiliki peran yang strategis dalam pembangunan perekonomian nasional maupun daerah. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar penduduk di Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh–sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka

satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar penduduknya yang hidup pada sektor pertanian (Syaifudin, 2013).

Suatu daerah dapat mengembangkan komoditas pertanian yang dapat menjadi komoditas unggulan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi disuatu daerah. Komoditas unggulan ini perlu ditentukan oleh suatu daerah karena setiap daerah mempunyai karakter yang berbeda baik dari sisi kesuburan lahan, letak geografisnya, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada. Oleh sebab itu, tidak semua komoditas yang ada disuatu daerah dapat dijadikan komoditas unggulan. Perbedaan inilah yang membawa corak pembangunan dan penerapan kebijakan diterapkan berbeda.

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah sekitar 3.065,19 Km² yang terbagi menjadi 42 Kecamatan dengan jumlah penduduk 2.585.607 jiwa pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2021). Berdasarkan PP No. 26 Tahun 2008 Kabupaten Garut termasuk kedalam kawasan andalan, yaitu Kawasan Andalan Priangan Timur-Pangandaran dengan sektor unggulan pertanian, industri, perkebunan, pariwisata serta perikanan. Dilihat dari struktur perekonomian wilayah, sektor pertanian di Kabupaten Garut menjadi sektor yang paling dominan jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini bisa dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Garut.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Garut Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2016–2020

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
- Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	11.705.834,63 (34,63)	11.977.731,10 (33,77)	12.242.473,50 (32,89)	12.414.994,61 (31,76)	12.483.738,73 (32,34)
- Perdagangan Besar dan Eceran : Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7.183.458,71 (21,25)	7.530.250,33 (21,23)	7.930.489,15 (21,30)	8.478.340,22 (21,69)	7.908.331,83 (20,49)
-Industri Pengolahan	2.655.404,69 (7,86)	2.820.544,6 (7,95)	3.106.252,49 (8,34)	3.383.587,45 (8,66)	3.367.915,16 (8,73)
PDRB	33.803.539,37	35.464.912,12	37.225.154,95	39.092.491,73	38.598.145,31

Keterangan : () Kontribusi Persentase (%)

Sumber : BPS Kabupaten Garut 2021

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang paling besar serta mampu menopang perekonomian

masyarakat Kabupaten Garut. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang mengalami kenaikan setiap tahunnya pada tahun 2016 sebesar Rp. 11.705.834,63 (34,63%) dan tahun 2020 mencapai sebesar Rp. 12.483.738,73 (32,34%). Kemudian dapat dilihat bahwa selisih nilai PDRB selama lima tahun terakhir dengan urutan kedua dan ketiga cukup jauh. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan di Kabupaten Garut. Meskipun PDRB sektor pertanian mengalami kenaikan lima tahun terakhir namun apabila di bandingkan dengan total PDRB lima tahun terakhir ternyata mengalami penurunan kontribusi persentase dan laju pertumbuhan. Kontribusi persentase dan laju pertumbuhan sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : BPS Kabupaten Garut, 2021

Gambar 1. Kontribusi Persentase Dan Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Garut 2016—2020

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 sebesar 4,54 persen dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2020 mencapai sebesar 0,55 persen. Kontribusi persentase sektor pertanian cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2016 sebesar 34,63 persen, 2017 sebesar 33,77 persen, 2018 sebesar 32,89 persen, 2019 sebesar 31,76 persen dan 2020 sebesar 32,34 persen. Penurunan kontribusi persentase dan laju pertumbuhan sektor pertanian terhadap PDRB disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk adanya peningkatan kontribusi persentase dan laju pertumbuhan PDRB dari sektor lain seperti sektor industri dan perdagangan, penurunan luas lahan pertanian, serta terbatasnya akses petani terhadap permodalan. Teori Harrod Domar menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan meningkatkan investasi modal dalam perekonomian. Dalam konteks pertanian, investasi modal dapat membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam produksi, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator utama dalam pembangunan, karena memberikan implikasi pada kinerja perekonomian disuatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktifitas perekonomian baik aktifitas konsumsi, produksi, investasi maupun perdagangan di daerah tersebut yang kemudian akan membawa dampak pada penyerapan tenaga kerja (Rasyid, 2016). Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktifitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu yang bisa menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik (Febryani & Kusreni, 2017). Semua kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja sektor pertanian pada tahun 2016-2020 mengalami penurunan sedangkan sektor ekonomi lainnya mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah Kabupaten Garut untuk dapat meningkatkan kinerja dan produktivitasnya mengingat sektor pertanian merupakan penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Garut.

Tabel 2. Kontribusi Subsektor Pertanian Kabupaten Garut 2016-2020 (Persentase)

No.	Subsektor	2016	2017	2018	2019	2020
1	Pertanian	33,15	32,32	31,48	30,35	30,86
	Tanaman Pangan dan Hortikultura	27,09	26,30	25,74	24,77	25,27
	Perkebunan	3,81	3,79	3,50	3,38	3,28
	Peternakan	1,65	1,66	1,69	1,66	1,77
	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,59	0,57	0,55	0,53	0,54
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,09	0,09	0,09	0,08	0,08
3	Perikanan	1,39	2,39	1,32	1,33	1,41

Sumber : BPS Kabupaten Garut, 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa subsektor tanaman pangan dan hortikultura merupakan sektor yang paling dominan terhadap sektor pertanian di Kabupaten Garut dibandingkan dengan subsektor lainnya. Hal ini dikarenakan tanaman pangan dan hortikultura merupakan bahan makanan pokok bagi manusia. Tetapi pada kenyataannya kontribusi tanaman pangan dan hortikultura mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah dalam menangani masalah tersebut.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial, yang mendorong peningkatan kesejahteraan petani, perekonomian daerah dan perekonomian nasional melalui ekspor. Berdasarkan Kepmentan No. 472 Tahun 2018, Kabupaten Garut termasuk dalam lokasi kawasan pertanian nasional dengan komoditas prioritas hortikultura yaitu cabai, bawang merah dan jeruk. Menurut Data Kementerian Pertanian (2021), sektor hortikultura sangat menjanjikan untuk peningkatan devisa, sekaligus kesejahteraan rakyat. Sehingga diperlukan keseriusan dan kerjasama dari semua *stakeholder* untuk meningkatkan kemandirian petani. Perlu dihitung dari budidaya sampai dengan industri dan pasar. Kedepannya harus ada daerah sentra-sentra komoditas, dengan ditanganinya hulu sampai hillir. Dengan arus kas dan perencanaan yang baik semuanya akan berjalan dengan baik dan menguntungkan bagi petani.

Demi membangun daerah sentra komoditas pertanian diperlukan adanya analisis komoditas unggulan. Analisis komoditas unggulan dirasa sangat penting, karena setelah komoditas unggulan tersebut teridentifikasi maka fokus pengembangan terhadap komoditas tersebut akan menjadi lebih terencana dan memiliki skala prioritas yang tinggi.

Salah satu pengoptimalan sumberdaya guna menunjang pembangunan daerah Kabupaten Garut diantaranya dapat dilakukan dengan mengidentifikasi komoditas unggulan misalnya subsektor hortikultura agar dapat digunakan sebagai bahan perencanaan maupun evaluasi pembangunan yang memudahkan pemerintah dalam menyusun perencanaan dan menetapkan kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Garut. Kontribusi subsektor hortikultura sebanyak 25,27 persen dari PDRB sektor pertanian merupakan subsektor yang paling dominan dibandingkan dengan subsektor lainnya. Oleh sebab itu analisis lebih detail subsektor ini menjadi penting untuk dilakukan agar diketahui komoditas apa saja yang dapat diunggulkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komoditas subsektor hortikultura apa yang menjadi komoditas basis di Kabupaten Garut?
2. Komoditas subsektor hortikultura apa yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Garut?
3. Komoditas subsektor hortikultura apa yang menjadi komoditas unggulan yang diprioritaskan untuk di kembangkan di Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui :

1. Komoditas subsektor hortikultura yang menjadi komoditas basis di Kabupaten Garut.
2. Komoditas subsektor hortikultura yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Garut.
3. Komoditas subsektor hortikultura yang menjadi komoditas unggulan yang diprioritaskan untuk di kembangkan di Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti, sebagai wujud mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Jurusan Agribisnis serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian.
2. Petani, sebagai bahan informasi mengenai komoditas hortikultura yang paling berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Garut.
3. Pemerintah, sebagai bahan informasi, untuk dapat memberikan tambahan masukan terhadap para pembuat kebijakan dengan melihat komoditas apa saja yang dapat diprioritaskan dalam meningkatkan perekonomian daerah di Kabupaten Garut.
4. Pembaca, Sebagai referensi hasil-hasil penelitian yang mempunyai keterkaitan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.